

MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGEJA MENGGUNAKAN
PENDEKATAN VISUAL PADA ANAK AUTISME

(Penelitian Subyek Tunggal DI Klinik Akita)

DITTA ZENITHIA ZUHRI

(Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNJ)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan meningkatkan kemampuan mengeja melalui pendekatan visual pada anak autisme di klinik Akita, Bekasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode single subject research. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan hasil penelitian adanya perubahan kemampuan mengeja pada anak autisme melalui penggunaan pendekatan visual oleh peserta didik di klinik Akita, Bekasi. Penelitian ini berdasarkan hasil yang diperoleh dari sesi I (baseline A/1) memperoleh hasil 88% untuk mengeja tanpa melalui pendekatan visual sedangkan di sesi II (intervensi B/2) yaitu memperoleh hasil 99% untuk mengeja melalui pendekatan visual bagi peserta didik di Klinik Akita, Bekasi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendekatan visual dapat meningkatkan kemampuan mengeja peserta didik di Klinik Akita, Bekasi. Implikasi dari Penelitian ini membuktikan bahwa pendekatan visual yang sudah dilaksanakan membantu kesulitan-kesulitan dalam pengajaran terutama hal meningkatkan kemampuan peserta didik dalam pengajaran mengeja.

Kata kunci: kemampuan mengeja, pendekatan visual dan anak autis

Pendahuluan:

Mengeja merupakan suatu kegiatan dalam menyusun serangkaian huruf menjadi suatu kata yang berarti. Kemampuan mengeja merupakan hal yang sangat penting dalam menulis dan membaca. Kesalahan dalam mengeja mengakibatkan kesalahan dalam menulis kata dan selanjutnya, dapat mengakibatkan kesalahan makna dan dapat dianggap ceroboh. Dalam program pendidikan anak autisme juga akan menerima pelajaran-pelajaran yang ada di sekolah seperti Bahasa Indonesia

Dalam pelajaran Bahasa Indonesia khususnya tentang mengeja dalam bentuk

lisan maupun tulisan karena keterbatasan kemampuan anak autisme maka mereka mengalami kesulitan untuk memahami pemahaman antara fonem atau grafem.

Siswa Sekolah Dasar belajar mengeja dasar-dasar fonetis pada pelajaran Bahasa Indonesia sebagaimana mereka mempelajari tentang kesesuaian antara fonem-grafem, dan mereka kemudian memperhalus atau meningkatkan pengetahuan mereka tentang ejaan melalui membaca dan menulis. Kemampuan anak dalam mengeja yang mencerminkan tumbuhnya kesadaran mereka pada ortografi Bahasa, dikenal sebagai *invented spelling* (ejaan buatan/ciptaan), Anak-

anak ini mengembangkan strategi untuk mengeja berdasarkan pengetahuan mereka tentang sistem fonologi dan nama huruf, pendapat mereka tentang persamaan dan perbedaan fonetis, dan kemampuan mereka dalam meringkas informasi fonetis dari mengeja bunyi huruf.

Pada anak yang memiliki masalah perilaku sangat membutuhkan perintah yang spesifik dalam kemampuan mengeja hal ini disebabkan karena pada siswa memiliki kesulitan pada visual memori. Pada visual memori anak autis memiliki masalah kemampuan pengolahan fonologi yang miskin. Masalah pada kemampuan fonologi yang miskin sebagai penyebab yang salah sehingga menyebabkan kesulitan dalam mengeja.

Pada kemampuan tahapan membaca dimulai dengan dapat membaca huruf kemudian membaca kata, kata membentuk kalimat, kalimat membentuk paragraf. Pada tahapan ini harus memperhatikan pemahaman setiap huruf

Selama ini yang digunakan dalam pembelajaran membaca dan menulis adalah membaca langsung kata pada gambar. Dengan menggunakan media kartu baca. Sehingga anak membaca dengan langsung pada kata tidak memperkenalkan huruf-per huruf, berdasarkan kenyataan diatas kesulitan dalam memahami setiap huruf adalah pada saat membaca. Oleh karena itu untuk meningkatkan kemampuan memahami setiap huruf sehingga

membentuk kata atau kalimat maka peneliti berusaha mencari alternatif pendekatan yang sesuai dan dapat membantu memahami masalah yang dihadapi anak autis khususnya dalam mengeja .

Peserta didik dalam penelitian ini berinisial YG mengikuti kegiatan *remedial teaching* di klinik akita dalam kegiatan membaca YG sudah mampu membaca kata dan kalimat. Namun pada mengeja huruf anak belum mampu dan anak dibantu mengucapkan huruf per huruf setiap melakukan pembelajaran dalam mengeja.

Dalam masalah ini kalau tidak segera diatasi akan menghambat perkembangan kemampuan anak dalam memahami huruf dalam membaca pada tahap-tahap berikutnya. Oleh karena itu di butuhkan persiapan dan strategi yang matang agar pengelolaan dalam pelaksanaan pembelajaran anak berjalan efektif khususnya pemahaman fonem dan grafem pada proses membaca mengeja . Anak autis mempunyai daya ingat yang sangat kuat terutama yang berkaitan dengan objek visual. Oleh karena itu peneliti akan menggunakan alternatif pendekatan yang sesuai dengan daya ingat yang sangat kuat dari anak autis yaitu pendekatan visual. Pada pendekatan visual ini dilakukan dengan cara siswa memvisualisasikan mengeja dengan cara mengingat

Pendekatan visual yang dilakukan pada penelitian ini dilaksanakan sebagai

berikut; a) Karena anak sudah Faham membaca anak melihat kata yang tertulis dan kemudian menyebutkan dengan keras kata tersebut dan peneliti meminta anak untuk menyebutkan setiap huruf-huruf pada kata tersebut, b) peneliti memberikan instruksi kepada anak untuk menutup mata dan membayangkan tulisan yang telah dilihat sebelumnya. c) peneliti memberikan instruksi untuk membuka mata kemudian mengeja kata dengan melafalkan per kata yang dilihat sebelumnya kemudian menyusun *puzzle* huruf mengurutkan sesuai kata tersebut. d) mengulangi langkah-langkah tersebut jika anak belum bisa dan mempelajari kata-kata yang lain.

Dalam hal ini peneliti ingin meningkatkan kemampuan pemahaman kemampuan mengeja dua suku kata yang membentuk pada anak autis melalui melalui penggunaan pendekatan visual dengan harapan dapat meningkatkan kemampuan pemahaman pada fonem-grafem dalam mengeja dengan dua suku kata.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelilit merumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimana Proses tahapan pembelajaran mengeja dua suku kata yang membentuk kata pada YG dengan pendekatan visual? Apakah penerapan pendekatan visual dapat meningkatkan kemampuan mengeja?

Berdasarkan permasalahan diatas penelitian ini dibatasi sebagai berikut

Subyek penelitian satu siswa Autisme di Klinik Akita. Kemampuan mengeja pada tahap dua suku kata yang membentuk kata Proses pembelajaran mengeja dilakukan sampai tahap kata dasar. Berdasarkan fokus masalah penelitian ini terdapat rumusan masalah “Bagaimanakah meningkatkan kemampuan Mengeja pada anak autis Di Klinik Akita melalui pendekatan Visual?”

Kajian teori

Mengeja merupakan suatu kegiatan dalam menyusun serangkaian huruf menjadi suatu kata yang berarti. Kemampuan mengeja merupakan hal yang sangat penting dalam menulis dan membaca. Kesalahan dalam mengeja mengakibatkan kesalahan dalam menulis kata dan selanjutnya, dapat mengakibatkan kesalahan makna dan dapat dianggap ceroboh. Anak yang mengalami kesulitan menulis dan membaca juga mengalami kesulitan dalam mengeja. Untuk dapat mengeja dengan baik maka anak harus dapat: membaca kata, memahami hubungan antara phonem dan strukturnya, dapat memvisualisasikan kata dan huruf yang membentuk kata, dan dapat mengendalikan gerakan visual motor dalam menulis kata yang dieja ke atas kertas tulis. Kesulitan mengeja dapat disebabkan oleh kesulitan visual memory, kesulitan auditory memory, kesulitan diskriminasi visual dan keterampilan dalam koordinasi gerakan

visual motor yang terjadi dalam kegiatan menulis.

IDE (Individuals with Disabilities Education Act) mendefinisikan autisme sebagai ; Perkembangan ketidakmampuan mempengaruhi verbal dan non verbal komunikasi dan interaksi sosial, umumnya jelas sebelum usia 3, yang mempengaruhi anak; kinerja. Karakteristik lain yang sering dikaitkan dengan autisme adalah keterlibatan dalam kegiatan yang berulang-ulang dan stereotip gerakan, perlawanan terhadap perubahan lingkungan atau perubahan dalam routines harian, dan luar biasa tanggapan terhadap sensor experiences. Istilah tidak berlaku jika anak; s pendidikan kinerja adversely terpengaruh terutama karena anak memiliki gangguan emosional serius (Frieda Mangungson, 2009)

Kata autisme berasal dari bahasa Yunani kuno atau Greek yang berarti self atau diri sendiri. Mereka cenderung hidup dalam dunianya sendiri (Bandie Delphie, 2009:4). Autisme sebagai gangguan perkembangan yang luas dan berat (pervasive). Gangguan perkembangan tersebut mencakup bidang komunikasi, interaksi dan perilaku¹. Autisme merupakan gangguan perkembangan organik yang mempengaruhi organik yang mempengaruhi kemampuan anak-anak dalam berinteraksi dan menjalani

kehidupan (Abdul Haris, 2004 : 43) Menurut Faisal yatim autisme bukanlah gejala penyakit tetapi berupa sindrom (kumpulan gejala) dimana terjadi penyimpangan perkembangan sosial, kemampuan berbahasa dan kepedulian terhadap sekitar sehingga anak autisme hidup dalam dunianya sendiri. Autistik adalah suatu gangguan perkembangan yang kompleks menyangkut komunikasi, interaksi sosial, dan aktivitas imajinasi yang mempunyai masalah atau gangguan dalam bidang komunikasi, interaksi sosial, gangguan sensoris, pola bermain, perilaku, dan emosi.

Pengertian Metode *Look and say* Dasar dari metode ini adalah memperkenalkan anak langsung kepada kata dan kalimat. Metode ini mengandalkan memori anak untuk mengenali langsung kata atau kalimat. Anak akan melihat kata atau kalimat secara utuh yang kita lafalkan dan kemudian anak akan menirukan bunyi.

Pengertian Pendekatan Visual Banyak strategi penting untuk pembelajaran mengeja yang mana anak telah mampu membaca kata dan mengetahui maksudnya. Pendekatan ini adalah mempelajari mengeja dengan memvisualisasikan pengejaan yang benar sesuai arti yang sesungguhnya dengan mengulangi. Setelah beberapa kali, anak akan hafal kata dan pelafalannya.

Metode Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan mengeja melalui pendekatan visual pada anak autis di Klinik Akita, Bekasi. Penelitian dilaksanakan di Klinik Akita, Puri Gading jalan. Villa Tampak Siring B6 No 3 Pondok Gede. Waktu penelitian dilaksanakan pada satu semester kurang lebih 6 bulan antara Januari – Juni 2012. Dengan beberapa tahapan sebagai berikut :1) Pengajuan Proposal dilanjutkan dengan seminar proposal 2) Mencari bahan kajian pustaka 3) Pembuatan instrument 4) Uji coba instrument penelitian 5) Mengolah hasil instrument 6) Membuat laporan hasil penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis *Single Subject Research* yaitu suatu penelitian eksperimen dengan subyek tunggal untuk mengetahui seberapa besar pengaruh suatu perlakuan yang diberikan kepada subjek. Dalam penelitian ini melakukan penelitian mengenai kemampuan anak dalam mengeja pada pelafalan dan penulisan dengan pendekatan visual. Peneliti menggunakan metode penelitian ini karena peneliti ingin mengetahui sejauhmana pengaruh suatu perilaku yang peneliti berikan kepada subjek yaitu berupa mengajarkan anak mengeja dengan menggunakan pendekatan visual.

Subyek Penelitian ini dilakukan pada seorang siswa Autisme Laki-laki dengan usia 10 tahun yang terapi di di Klinik Akita, Pondok Gede. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan mengeja pada dua suku kata. Variabel bebas (*intervensi*) dalam penelitian ini adalah pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan visual. Setting penelitian ini dilaksanakan di salah satu ruangan yang digunakan sebagai ruang terapi di Klinik Akita berukuran kira-kira 3x3. Peralatan yang digunakan meliputi: pensil dengan beberapa jenis buku yulis yang terdiri dari buku kotak, buku tulis, buku gambar, buku cerita bergambar, puzzle angka dan huruf yang dijadikan kegiatan pembelajaran dalam pengkondisian pengambilan data.

Prosedur penelitian dalam penelitian yang akan dilakukan peneliti akan menggunakan penelitian dengan subyek tunggal, peneliti menetapkan 2 sesi dalam melakukan penelitian. Maka peneliti menetapkan waktu yang diperlukan untuk setiap sesinya, dalam setiap sesi dilakukan berbeda-beda, sesi pertama baseline (A/1) dilakukan sebanyak 5 kali pertemuan dan sesi ke 2 intervensi (B/2) dilakukan sebanyak 12 kali pertemuan yaitu mengajarkan cara mengeja dengan pendekatan visual.

Peran peneliti dalam penelitian ini berada pada posisi sebagai Guru yang memberikan tindakan sekaligus melakukan pengamatan peneliti mempersiapkan fasilitas dan sarana yang pendukung diperlukan di kelas. Seperti jenis peralatan yang diperlukan. Peneliti membuat perencanaan tindakan yang secara sistematis kemudian memberikan tindakan kepada subyek penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan pada awal April 2012 dengan kegiatan mengamati terlebih dahulu mengenai kemampuan mengeja anak. Pada setiap sesinya penelitian ini subyek diminta untuk mengeja dari suku kata ke kata dengan pendekatan visual dan dilakukan sesuai tahapan dan setiap sesi ke 2 subyek diminta mengerjakan soal yang sama.

Hasil intervensi tindakan yang diharapkan dari penelitian ini yang akan dilakukan adalah kemampuan mengeja dua suku kata ke kata. Pada anak autis dinyatakan meningkat apabila telah mampu melakukan mengeja dengan benar dengan kriteria 80%-100% pada sesi ke 2 (B/2). Tingkat keberhasilan tindakan ini ditentukan berdasarkan pada analisis data yaitu analisis data dalam kondisi, setelah semua sesi berakhir diharapkan anak mampu mengeja oleh guru, peneliti, orang tua dan orang sekitarnya.

Teknik pengumpulan data dan instrument yang digunakan melalui beberapa cara yaitu: Melalui proses Data yang terkumpul dianalisis dengan

menggunakan teknik analisis dalam kondisi. Peneliti mendapatkan hasil yang tepat dari penelitian yang dilakukan terhadap anak autis, penelitian mengambil data proses dengan mengumpulkan langsung secara sistematis mengenai permasalahan yang diteliti

Definisi konseptual kemampuan mengeja (Kemampuan mengeja) merupakan suatu kegiatan dalam menyusun serangkaian huruf menjadi suatu kata yang berarti. Kemampuan mengeja dibatasi pada dua kata dasar yang membentuk kata yaitu : Yu-da (Yuda), ma-ma (mama), a-bah (abah), a-ku(aku),sa-ya (saya), ka-mu(kamu),di-a (dia),sa-tu(satu), du-a(dua),ti-ga(tiga), empat(empat), li-ma(lima), me-rah(merah), bi-ru (biru), ku-ning(kuning).

Definisi operasional kemampuan mengeja, kemampuan anak dalam mengerjakan soal yang diberikan penilaian bisa dan tidak bisa, dengan kriteria nilai bisa dengan nilai ! dan tidak bisa 0. Aspek evaluasi dari hasil tes yang dilakukan untuk melihat tingkat kemampuan anak selama pelaksanaan pembelajaran tersebut. Peneliti membuat instrument penelitian untuk mempermudah peneliti dalam menilai hasil dari kegiatan belajar.

Hasil dan Pembahasan

Deskripsi pada pelaksanaan mengeja dalam penelitian ini dilaksanakan pada

pendekatan visual. Ada 15 soal kata yang terdiri kata dua kata dasar yang membentuk kata yaitu : Yu-da (Yuda), , ma-ma (mama), a-bah (abah), a-ku (aku),sa-ya (saya), ka-mu (kamu),di-a (dia),sa-tu (satu), du-a (dua),ti-ga (tiga), em-pat (empat), li-ma (lima), me-rah (merah), bi-ru (biru), ku-ning (kuning) yang diberikan pada anak.Pendekatan visual yang dilakukan pada penelitian ini dilaksanakan sebagai berikut : a) Karena anak sudah paham membaca anak melihat dua suku kata yang membentuk kata tertulis dan kemudian menyebutkan dengan keras dua suku kata tersebut dan peneliti meminta anak untuk menyebutkan setiap huruf-huruf yang membentuk per suku kata pada kata tersebut, b) peneliti memberikan instruksi kepada anak untuk menutup mata dan membayangkan tulisan yang telah dilihat sebelumnya. c) peneliti memberikan instruksi untuk membuka mata kemudian mengeja kata dengan per suku kata yang dilihat sebelumnya kemudian menyusun *puzzle* huruf mengurutkan sesuai kata tersebut. d) mengulangi langkah-langkah tersebut jika anak belum bisa dan mempelajari kata-kata yang lain. Berdasarkan tes kemampuan mengeja dari sesi 1 (baseline A/1), sesi II (intervensi (B/2), dapat dilihat bahwa kemampuan mengeja masih di bantu minimal , dan setelah didapatkan data dari kedua sesi yang dilakukan, maka data yang terkumpul akan dianalisis guna

memperjelas paparan data pada setiap sesi.

Analisis data sesi I (baseline A/1) (1) Mengeja kata sebelum menggunakan pendekatan visual anak banyak mengalami kesulitan dan dibantu maksimal. (2) Konsentrasi yang kurang juga membuat anak tidak focus dalam mengerjakan soal (3) Kondisi dari anak setiap harinya berbeda sangat berpengaruh dalam mengerjakan soal.

Analisis data sesi II (intervensi B/2) (1) Dalam sesi ke II (intervensi B/2) ini anak tidak mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan peralatan yang digunakan dalam pendekatan visual (2) Membutuhkan waktu yang tidak cepat agar anak/mampu dapat melakukan mengeja dengan pendekatan visual secara berulang-ulang (3) Mengurangi waktu pembelajaran saat kondisi anak sedang tidak stabil untuk merelaksasikan agar anak siap dalam pembelajaran (4) Anak mampu mengeja dengan baik saat anak dalam kondisi yang bagus (5) Adanya peningkatan yang signifikan pada saat kemampuan awal anak (6) Proses pendokumentasian berupa foto dapat berjalan dengan baik.

Interpretasi Hasil Analisa Data

Berdasarkan hasil analisa data, maka peneliti akan membahas bahwa, anak dengan gangguan autisme dalam belajar mengeja bukan suatu hal yang mudah untuk mengajarkan setiap konsep huruf

dalam kata. Adanya pendekatan visual mencoba untuk meningkatkan kemampuan mengeja pada anak autis yang karena pada kondisi anak ini mempunyai daya ingat yang kuat.

Penelitian ini dapat dikatakan mengalami peningkatan yang optimal apabila prosentase tingkat kemampuan mengeja anak autis dengan menggunakan pendekatan visual mencapai hasil yang standart analisi dalam kondisi di penelitian satu subjek atau single subject research yaitu 85%- 90% atau lebih, untuk itu peneliti membuat table rangkuman hasil analisis sampel.

Rangkuman Hasil Analisis Kondisi mengeja YG Panjang kondisi atau banyaknya hari dalam penelitian yaitu sesi 1 (baseline A/1) adalah 5 hari dengan meneliti kemampuan awal mengeja tanpa melalui pendekatan visual sedangkan sesi II (intervensi B/2) adalah 12 hari yaitu dengan tindakan berupa mengajari anak mengeja dengan melalui pendekatan visual. Kecenderungan stabilitas anak menaik dari 88% menjadi 99%, ini menandakan adanya perubahan dalam kemampuan mengeja dari sesi 1 (baseline A/1) mengeja tanpa pendekatan visual. Estimasi kecenderungan arahnya berupa garis menaik yang menandakan kemampuan anak setelah diberi tindakan berupa mengajari anak melalui pendekatan visual.

Kecenderungan stabilitas anak menaik dari 88%- 99%. Ini menandakan adanya

perubahan dalam kemampuan mengeja dari sesi I (baseline A/1) mengeja tanpa melalui pendekatan visual dengan sesi II (intervensi B/2) mengeja melalui pendekatan visual dapat digunakan untuk membantu mengeja anak berkebutuhan khusus. Level stabilitas dan rentangan data dalam sesi 1 (baseline A/1) adalah variable atau tidak stabil dengan rentangan 2-4 dan sesi II (intervensi B/2) stabil dengan rentangan 14-7. Pada level perubahan ini tanda (-) ini menunjukkan makna yang memburuk pada sesi I (baseline A/1) anak dalam mengeja tanpa melalui pendekatan visual sedangkan tanda (+) ini menunjukkan makna yang membaik pada sesi II (intervensi B/2) anak dalam mengeja melalui pendekatan visual. menunjukkan kemampuan kata mana yang sudah menguasai, cukup dan kurang menguasai dari hari ke 1 sampai hari ke 17. Berdasarkan grafik diatas terlihat kata yang anak sudah menguasai adalah pada dua suku kata yang membentuk kata Yu-da (yuda), a-ku (aku), di-a (dia), du-a (dua), bi-ru (biru). Kata yang cukup dikuasai anak adalah kata a-bah (abah), ma-ma (mama), ka-mu (kamu), sa-ya (saya), sa-tu (satu), ti-ga (tiga), li-ma (lima), me-rah (merah). Kata yang kurang dikuasai anak adalah kata em-pat (empat) dan ku-ning (kuning).

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dapat terlihat adanya perubahan kemampuan

mengeja pada anak autisme melalui penggunaan pendekatan visual oleh YG di klinik Akita, Bekasi. Dengan demikian hasil penelitian satu subjek atau single subject research yang datanya telah terkumpul, Pendekatan Visual juga dapat digunakan oleh peserta didik dengan gangguan autisme di Klinik Akita, Bekasi dan dinyatakan meningkat.

Penelitian ini berdasarkan hasil yang diperoleh dari sesi I (baseline A/1) memperoleh hasil 88% untuk mengeja tanpa melalui pendekatan visual sedangkan di sesi II (intervensi B/2) yaitu memperoleh hasil 99% untuk mengeja melalui pendekatan visual bagi peserta didik di Klinik Akita, Bekasi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendekatan visual dapat meningkatkan kemampuan mengeja peserta didik di Klinik Akita, Bekasi.

Kata yang anak sudah menguasai adalah pada dua suku kata yanU membentuk kata Yu-da (yuda),a-ku (aku),di-a (dia),du-a (dua), bi-ru (biru). Kata yang cukup dikuasai anak adalah kata a-bah (abah),ma-ma (mama),ka-mu (kamu),sa-ya (saya),sa-tu (satu),ti-ga (tiga),li-ma (lima), me-rah(merah). Kata yang kurang dikuasai anak adalah kata em-pat (empat) dan ku-ning (kuning).

Saran

Bagi guru untuk lebih menguasai setiap strategi untuk mengajarkan kepada anak berkebutuhan khusus sehingga bisa

mengembangkan pembelajaran. Bagi orang tua untuk membimbing anak dalam belajar sehingga perkembangan kemampuannya meningkat dan anak terbiasa melakukannya secara mandiri. Peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan mengeja dapat dilanjutkan dengan menyesuaikan tingkat kebutuhan anak dan lebih berinovatif di dalam pengajaran yang di berikan

Daftar Pustaka

- Abdul Haris, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus - Autistik*. Bandung:Alfabeta cv, 2006
- Bandhi Delphie, *Pendidikan Anak Autistik*. Sleman: Intan Sejati Klaten, 2009.
- Frieda Mangungsong,2009. *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*.LPSP3 UI
- Juang Sunanto , *Pengantar Penelitian dengan Subjek Tunggal*, 2005
- Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005
- Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar Perspektif Assesmen danPenanggulangannya* Jakarta : Penamas Murni, 2009
- Vaughn,Sharon,Candace S.Bos, *Teaching students with learning and behavior problem*.(Singapore Pte.Ltd: PT. Pearson Education North Asia Ltd).

